



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



SIKAP MASYARAKAT

DESA ABORU

TERHADAP BAHASA INDONESIA

- HARLIN -

HADIAH



SIKAP MASYARAKAT DESA ABORU
TERHADAP BAHASA INDONESIA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HARLIN



00052299



Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2017

HAIDAH

PERPUSTAKAAN
SADAN HADAH
DEPARTEMEN KEKAWANAN

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210 72 HAR S	No. Induk : 0782 Tgl. : 22-2-19 Ttd. : AL

SIKAP MASYARAKAT



DESA ABORU

TERHADAP BAHASA INDONESIA

**SIKAP MASYARAKAT DESA ABORU
TERHADAP BAHASA INDONESIA**

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon
Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017
Katalog dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-60859-2-4

Pengarah
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab
Asrif

Penyunting
Asrif

Pelaksana
Harlin

Penata Rupa dan Letak
Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku yang berjudul *Sikap Masyarakat Desa Aboru terhadap Bahasa Indonesia* ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Buku ini selain menjelaskan sikap masyarakat Desa Aboru terhadap bahasa Indonesia, juga untuk menguak dan memberi penguatan terhadap situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan khususnya di Desa Aboru, Maluku. Oleh karena itu, buku ini dapat pula menjadi rujukan

dalam menemukan rancangan yang tepat untuk membangun dan mengembangkan wilayah bekas basis RMS di Maluku sebagai bagian dari NKRI di berbagai sektor.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Saudara Harlin yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukkseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat dan Hasil yang Diharapkan dari Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori tentang Sikap	5
2.2 Sikap Bahasa	6
2.3 Bahasa dan Identitas	7
2.4 Kedudukan Bahasa Indonesia	8
2.5 Bahasa sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa	8
2.6 Upaya Penguatan Identitas dan Martabat Bangsa	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	14
3.2 Pengumpulan Data (Metode, Prosedur, dan Analisis)	14
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Komposisi Data Responden	19
4.2 Sikap Bahasa	28
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	55
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kekuatan sosial yang besar, lebih dari sekadar penyampaian informasi referensial (Cargile dalam Giles dan Billings, 2004:187). Dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual, tampaknya pemilihan bahasa ditentukan keadaan sosial budaya, latar belakang kejiwaan dan, motivasi penutur. Bahasa untuk maksud dan tujuan tertentu di antaranya dapat berfungsi sebagai identitas diri, penerapan praktis untuk mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan, misalnya mengatasi konflik sosial dan lain sebagainya. Bahasa yang diucapkan oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dari identitas penutur. Dengan kata lain, tindakan bahasa adalah tindakan identitas (Tabouret-Keller, 1998:315). Adanya sikap negatif terhadap bahasa sendiri akan menyebabkan pergeseran bahasa (language shift) yang

berdampak kepada terjadinya degradasi budaya bahkan hilangnya corak budaya yang dimiliki. Hal itu akan berakibat pada cara, jalan pikiran, dan pola tindak lakunya.

Desa Aboru adalah salah satu desa bekas basis Republik Maluku Selatan (RMS) terbesar di Maluku. Desa Aboru terletak di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah dengan populasi penduduk sekitar 3.000 lebih jiwa (<http://aboru.blogspot.com/>). Kondisi geografis dan tidak adanya akses jalan darat yang memadai, membuat desa ini terisolasi dari desa-desa di sekitarnya. Sebagian kalangan beranggapan masyarakat Aboru dikenal sebagai penduduk yang skeptis terhadap pendatang, seringkali tidak mengenal kompromi, dan nekat melakukan apa saja. Salah satu contohnya adalah peristiwa “tarian Cakalele” saat peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) tahun 2007. Ketika, itu para pemudanya berhasil menyusup sebagai penari Cakalele dan hendak membentangkan bendera RMS di hadapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang menghadiri perayaan Harganas tanggal 29 Juni 2007 di Lapangan Merdeka, Ambon. Peristiwa tersebut menjadi buah bibir dan sering diperbincangkan orang. Setiap menjelang tanggal 25 April yang dianggap sebagai hari kemerdekaan RMS, desa ini selalu mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Selain menjadi perhatian khusus dari berbagai kalangan, Desa Aboru juga diperhadapkan dengan situasi dan kondisi secara alami masyarakat Aboru yang lintas budaya seperti proses sosial,

identitas etnik, ekonomi, dan politik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama (wawancara dengan pejabat Raja Aboru, Jhony Riri, 23 September 2014).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Desa Aboru diduga memiliki risiko munculnya sikap negatif terhadap bahasa sendiri, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah mereka. Peran dan fungsi bahasa Indonesia adalah pembeda identitas nasional masyarakat, sebagai lambang kebanggaan nasional dan daerah serta sebagai alat pemersatu masyarakat. Dengan peran dan fungsi tersebut tentu akan menumbuhkembangkan rasa nasionalisme masyarakat terhadap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika tidak ada bahasa Indonesia dan daerah yang berfungsi dan berperan seperti itu, maka sungguh sangat sulit dibayangkan akan kelangsungan hidup di wilayah bekas basis RMS terbesar di Maluku itu.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang fenomena di atas dengan melakukan penelitian yang berjudul "Sikap Masyarakat Desa Aboru Terhadap Bahasa Indonesia."

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana sikap masyarakat Desa Aboru terhadap bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sikap masyarakat Desa Aboru terhadap bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat dan Hasil yang Diharapkan dari Penelitian

Manfaat dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk menguak dan memberi penguatan terhadap situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan khususnya di Desa Aboru, Maluku.
- 2) Untuk menumbuhkan nasionalisme dan kecintaan masyarakat terhadap wilayah NKRI yang kita cintai ini.
- 3) Sebagai pembeda identitas nasional, lambang kebanggaan nasional dan daerah serta alat pemersatu masyarakat.
- 4) Menjadi rujukan dalam menemukan rancangan yang tepat untuk membangun dan mengembangkan wilayah bekas basis RMS di Maluku sebagai bagian dari NKRI di berbagai sektor.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori tentang Sikap

Sikap atau *attitude* mengacu pada pengertian sikap mental seseorang. *Attitude is a learned disposition to behave in consistently favorable or unfavorable way to respect to a given object* (Schiffman, 2000:200). Sikap pada dasarnya adalah tendensi manusia terhadap sesuatu. Sikap merupakan suatu evaluasi atau penilaian terhadap objek, rasa suka atau tidak suka menjadi inti sikap itu. Sikap berkaitan dengan orang, kelompok, organisasi dan, lembaga sosial yang lain. Setiap orang memiliki banyak sikap untuk tiap-tiap objek yang ada dalam lingkungannya. Dengan demikian, sikap individu seharusnya mencerminkan posisinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, sikap sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin, ras, agama, dan

kelompok sosial. Sikap bersifat individual, tetapi berasal dari perilaku kolektif dan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang menunjukkan atau mendorong perilaku tertentu. Bentuk sikap bervariasi menurut rasa suka-tidak suka. Sikap juga merupakan konstruksi yang kompleks karena sikap ada yang positif dan ada pula yang negatif terhadap suatu objek.

2.2 Sikap Bahasa

Sikap terdiri atas dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan (sikap politik, sikap sosial, sikap estetis, sikap keagamaan, dsb). Kedua jenis sikap ini (kebahasaan dan nonkebahasaan) dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun perlu diperhatikan karena sikap itu bisa positif dan bisa negatif, termasuk sikap terhadap bahasa pun demikian.

Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (language loyalty) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (language pride) yang

mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Garvin dan Mathiot, 1968)

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim (1978:7) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa positif adalah dengan pendidikan bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dari sikap bahasa yang dijelaskan di atas dapat dipikirkan bahwa sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual.

2.3 Bahasa dan Identitas

Bahasa yang diucapkan oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya sebagai penutur. Artinya, tindakan bahasa adalah tindakan identitas (Tabouret-Keller, 1998:315). Pengertian identifikasi yang terkait dengan bahasa, dianggap sebagai perilaku eksternal yang memungkinkan identifikasi penutur sebagai bagian dari kelompok tertentu dan sebagai alat untuk mengidentifikasi.

2.4 Kedudukan Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah. Selain berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36: Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan dalam tingkat nasional, (4) bahasa resmi untuk pengembangan kebudayaan nasional, (5) sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, (6) bahasa media massa, (7) pendukung sastra Indonesia, dan (8) pemer kaya bahasa dan sastra daerah. (Alwi dan Sugono, 2011b:5)

2.5 Bahasa sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa

Secara umum jati diri diartikan sebagai identitas yang mengandung ciri-ciri khusus yang berfungsi sebagai penanda keberadaan maupun pembeda bagi seseorang dengan yang lain. Di samping itu, jati diri juga mengandung pengertian siapa diri kita sesungguhnya. Seperti

halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain. Jati diri bangsa juga mengandung pengertian sebagai identitas bangsa yang berfungsi sebagai penanda keberadaan, pencerminan kondisi dan pembeda dengan bangsa lain. Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus senantiasa kita jaga, kita lestarikan, dan secara terus-menerus harus kita bina dan kita kembangkan agar semakin kukuh sebagai simbol jati diri bangsa. Siapa pun masyarakat di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini tanpa kecuali memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan memupuk bahasa Indonesia untuk memperkuat jati diri dan martabat bangsa. Sudah tidak pada tempatnya, karena alasan perebutan kekuasaan akhirnya menghalalkan cara dalam pemakaian bahasanya.

Kelahiran Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan harus dipandang sebagai momentum yang baik untuk penguatan jati diri bangsa Indonesia. Undang-undang tersebut merupakan amanat dari Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan sekaligus merupakan realisasi dari tekad para pemuda

Indonesia sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober 1928, yakni menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Pada tahap selanjutnya adalah bagaimana memberikan sumbangan yang besar dalam penguatan jati diri bangsa melalui pemakaian bahasanya. Menggunakan bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai bagian penguatan nasionalisme. Hanya saja perlu disadari bahwa identitas bukanlah sesuatu yang telah selesai, statis, tertutup, tak berubah dan tetap. Akan tetapi, identitas itu sesuatu yang terbuka, dalam proses menjadi. Identitas ada di dalam ruang, waktu, dan tempat. Identitas nasional yang pernah terbayang pada awal kemerdekaan, tentu saja sudah mengalami perkembangan setelah hampir satu abad merdeka. Perkembangan masyarakat telah mempengaruhi bagaimana bangsa Indonesia merumuskan jati dirinya.

2.6 Upaya Penguatan Identitas dan Martabat Bangsa

Ada dua fungsi bahasa, yakni fungsi komunikatif dan fungsi simbolik (Edwards, 1985:17). Fungsi komunikatif sebuah bahasa menyangkut fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai alat interaksi, sebagai alat penghubung atau sebagai alat pemersatu, sedangkan fungsi simbolik menyangkut fungsi bahasa sebagai

lambang kelompok, sebagai lambang identitas, bahkan sebagai lambang kebanggaan kelompok. Kita tahu bahwa bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam sentimen nasional karena daya simbolismenya yang sangat kuat selain karena aspek komunikatifnya. Seringkali fungsi simbolik suatu bahasa sangat kuat dimiliki seseorang, tetapi fungsi komunikatif tidak dimilikinya. Kedua fungsi bahasa itu harus ditumbuhkan dalam usaha menetapkan dan memantapkan kedudukan bahasa Indonesia.

Fungsi simbolik bahasa Indonesia adalah identitas nasional.. Bahasa Indonesia menjadi penanda keindonesiaan. Dengan bahasa Indonesia yang dimilikinya, seseorang memiliki identitas nasional, sebuah penanda kebangsaan, penanda kewarganegaraan, yakni bangsa Indonesia dan warga negara Indonesia.

Penentuan identitas nasional tidak selalu berjalan mulus. Sering sekali penentuan identitas nasional mengalami tantangan untuk menentukan identitas nasional. Perjuangan di antara komunitas yang berbeda sering berujung pada konflik sebagaimana yang disampaikan oleh Foley, William A. Foley, "In global arena, national identities are contested, and struggles between different communities are represented by conflicting national identities – often with disastrous consequences..." (1997:1). Untunglah, penentuan bahasa Indonesia,

yang berasal dari bahasa Melayu Riau, untuk menjadi salah satu identitas nasional berjalan mulus meskipun dengan berbagai perjuangan yang panjang dalam sistem pendidikan bahasa Indonesia di tanah air. Kebanggaan berbahasa Indonesia cukup tinggi bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia merasa bangga dengan bahasa Indonesianya. Kebanggaan berbahasa Indonesia lebih tinggi daripada berbahasa etnik sekarang ini. Para orang tua di desa merasa bangga kalau dia dapat berbahasa Indonesia meskipun secara terbata-bata.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengaitkan ciri sosial responden dengan pendapat atau justifikasinya terhadap sejumlah parameter sikap bahasa, baik akomodasi leksikal, akomodasi kalimat, maupun akomodasi ungkapan bahasa-bahasa di sekitarnya. Data penelitian ini menunjukkan justifikasi responden terhadap sejumlah parameter sikap bahasa, baik akomodasi leksikal, akomodasi kalimat, maupun akomodasi ungkapan bahasa-bahasa di sekitarnya. Data penelitian ini menunjukkan justifikasi responden terhadap pernyataan-pernyataan tentang bahasa pendatang atau bahasa lain yang juga digunakan di sekitarnya. Indeks akomodasi seseorang dihitung dari rata-rata indeks tanpa membedakan bentuk-

bentuk akomodasinya. Indeks-indeks itu kemudian dikaitkan dengan ciri social responden dan dikorelasikan satu sama lain untuk melihat ada atau tidaknya hubungan positif atau negatif di antara indeks akomodasi mereka.

Ciri sosial responden yang ditetapkan adalah jenis kelamin, kelompok pendidikan, status perkawinan, status perkawinan, homogenitas pasangan, homogenitas lingkungan, tingkat kuasa dan mobilitas. Ciri sosial itu dihipotesiskan mempunyai pengaruh atas tinggi atau rendahnya indeks akomodasi, atau dengan kata lain menentukan bagaimana responden itu menyukai kehadiran etnis lain di daerah itu.

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah warga negara yang tinggal di Negeri Aboru Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Adapun sampel penelitian berjumlah 100 responden dari 3.256 jumlah populasi yang ada.

3.2 Pengumpulan Data (Metode, Prosedur, dan Analisis)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ciri sosial yang dicatat dalam penelitian ini sebagai latar responden adalah

jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, homogenitas pasangan, dan homogenitas lingkungan, tingkat kuasa, dan mobilitasnya. Ciri sosial diduga mempunyai pengaruh yang kuat pada tingkat sikap bahasa seseorang terhadap bahasa lain yang digunakan di sekitarnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Dalam kuesioner itu terdapat empat bagian pokok, yaitu bagian yang mencatat profil responden, bagian yang mengukur sikap responden terhadap bahasa ibunya, dan bagian yang mengukur sikap, alasan melakukan akomodasi, dan akomodasinya terhadap bahasa lain di sekitarnya. Pada bagian akhir kuesioner, disajikan pertanyaan yang diisi secara terbuka untuk mengungkap bukti akomodasi mereka terhadap bahasa lain itu.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak kuota. Di setiap daerah tersebut dipilih sebagai lapangan penelitian dijaring data 100 orang. Pengumpulan data dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai kuota dan keberagaman masyarakat dilihat dari variabel sosial penutur yang dijadikan variabel pengamatan terwakili. Setiap kuesioner pernyataan akan diolah lebih lanjut apabila sekurang-kurangnya 90% telah diisi responden. Secara lebih rinci, komposisi data yang berhasil dikumpulkan akan dibahas pada bagian tentang komposisi data.

1) Indikator Sikap Bahasa

Tingkat sikap bahasa seseorang diukur dengan menggunakan dua parameter, yaitu: bagaimana mereka menyikapi bahasa yang diakomodasi dan bagaimana mereka menggunakan bahasa atau unsur bahasa terakomodasi itu. Seseorang dianggap bersikap positif terhadap sebuah bahasa apabila orang itu mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasa itu, mempunyai impresi yang juga baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan mau menurunkan penggunaan bahasa itu kepada generasi berikutnya. Orang yang bersikap positif terhadap sebuah bahasa misalnya mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam berbahasa itu, baik dalam hal kemahiran berbicara, mendengarkan, menulis, maupun membaca. Mereka ini merasa bangga dan senang terhadap bahasa itu. Kesenangan dan kebanggaan itu direalisasikan dengan penggunaan bahasa itu dalam interaksi sehari-hari dan bahkan menurunkannya kepada anak dan cucunya.

Derajat sikap tersebut diwujudkan dalam rentang indeks 0-1 dengan pengertian bahwa angka 0 menunjukkan tingkat akomodasi yang paling rendah, sedangkan 1 menunjukkan tingkat akomodasi yang paling tinggi. Untuk keperluan penafsiran indeks

selanjutnya, dalam penelitian ini ditetapkan rentang indeks seperti dalam tabel berikut.

Julat Indeks Sikap

<0,2	Tidak akomodatif
0,2 – 0,4	Kurang akomodatif
0,5 – 0,8	Akomodatif
>0,8	Sangat akomodatif

Indeks tersebut merupakan bentuk lain dari skala Likert. Konversi skala Likert ke dalam indeks ini dimaksudkan untuk memberikan acuan yang lebih dapat dibaca umum dalam bentuk persentasi atau dalam bentuk pembagian biner. Indeks tersebut merupakan representasi lain dari skala Likert. Konversi skala Likert ke dalam indeks ini dimaksudkan untuk memberikan acuan yang lebih muda dipahami umum dalam bentuk persentase atau dalam bentuk pembagian biner. Konversi skala Likert ke indeks ini dihitung dengan cara membagi rata-rata nilai ke dalam skala Likert dengan angka 5.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian terbagi ke dalam empat bagian, yaitu (1) bagian ciri responden, (2) bagian pengukuran sikap terhadap bahasa ibu, (3) pengukuran sikap dan sikap bahasa terhadap

bahasa pendatang, dan (4) bagian inventarisasi bukti akomodasi leksikal, sintaksis, dan peribahasa. Butir-butir pertanyaan yang dimuat pada bagian (1) adalah informasi tentang ciri sosial seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, status perkawinan, tingkat kuasa, homogenitas pasangan dan lingkungan, serta mobilitas responden. Bagian kedua memuat 10 buah pertanyaan tentang kemahiran, impresi, kemanfaatan, dan transmisi bahasa yang mengindikasikan sikap responden terhadap bahasa ibunya. Bagian ketiga berisi pernyataan yang mengindikasikan sikap responden terhadap bahasa pendatang yang dianggap paling penting (bahasa B) alasan mereka mengakomodasi bahasa itu, dan tingkat akomodasi responden terhadap bahasa pendatang itu. Selain berisi pernyataan, bagian ini juga masih memuat pernyataan lain yang digunakan untuk mengungkap sikap, alasan akomodasi, dan tingkat akomodasi terhadap bahasa pendatang yang juga dianggap penting selain bahasa B.

Sementara itu, bagian terakhir menyajikan pertanyaan dengan jawaban terbuka yang dimaksudkan untuk membuktikan bahwa responden memang melakukan akomodasi leksikan seperti yang dinyatakan pada bagian sebelumnya.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Komposisi Data Responden

Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden di lokasi penelitian sebanyak 100 responden. Komposisi 100 kuesioner yang disebar dapat diolah lebih lanjut. Berdasarkan cirinya, responden penelitian yang berjumlah 100 tersebut dapat diklasifikasi sebagai berikut.

1) Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sebanyak 53 orang atau 53%, perempuan 45 orang atau 45%, dan tidak menjawab 2 orang atau 2%. Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Laki-laki	53	53
Perempuan	45	45
Tidak Menjawab	2	2
Total	100	100

2) Usia Responden

Berdasarkan usia, responden yang menjawab lebih banyak berasal dari usia 25—50 tahun yaitu sebanyak 47 orang atau 47%, kemudian diikuti usia kurang dari 25 tahun sebanyak 24 orang sebanyak 16 orang atau 16%, dan 3 orang atau 3% tidak menjawab. Tabel di bawah memperlihatkan distribusi tersebut.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Kurang dari 25 tahun	44	44.0
25—50 tahun	51	51.0
Lebih dari 50 tahun	4	4.0
Tidak Menjawab	1	1.0
Total	100	100.0

3) Status Perkawinan

Dari 100 responden, 60 responden atau 60% menjawab sudah kawin, dan 40 responden atau 40% menjawab belum kawin, tidak seorang responden pun tidak menjawab. Komposisi responden tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Kawin	67	67.0
Belum Kawin	33	33.0
Tidak Menjawab	0	0
Total	100	100.0

4) Etnik Pasangan

Data menunjukkan 35 responden atau 35% memiliki pasangan dari etnik yang sama dan 26 responden atau 26% memiliki pasangan dari etnik yang berbeda. Ada 39 responden atau 39% yang tidak memberikan jawaban karena dianggap belum atau tidak kawin.

Tabel 4. Etnik Pasangan

Etnik Pasangan	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Ya	35	35%
Tidak	26	26%
Tidak Jawab	39	39%
Total	100	100%

5) Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan responden, jumlah lulusan jenjang pendidikan dasar 13 orang atau 13%, pendidikan menengah 41 orang atau 41%, perguruan tinggi 43 orang atau 43%, dan tidak menjawab sebanyak 3 orang atau 3%.

Tabel 5. Pendidikan Responden

Pendidikan	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Pendidikan Dasar	13	13.0
Pendidikan Menengah	41	41.0
Perguruan Tinggi	43	43.0
Tidak Menjawab	3	3.0
Total	100	100.0

6) Bekerja di Bawah Perintah Responden

Jawaban responden tentang orang yang bekerja di bawah perintah responden dalam komunitas atau kelompok, yang menjawab tidak ada berjumlah 53 orang atau 53%, kurang dari 5 orang sebanyak 11 orang, 5—20 orang sebanyak 4 orang atau 4%, lebih dari 20 orang berjumlah 1 orang atau 1%, dan yang tidak menjawab 31 orang atau 31%.

Tabel 6. Bekerja di Bawah Perintah Responden

Bekerja di Bawah Perintah Responden	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Tidak Ada	53	53
Kurang Dari 5 Orang	11	11
5—20 Orang	4	4
Lebih Dari 20 Orang	1	1
Tidak Menjawab	31	31
Total	100	100

7) Bekerja dengan Responden Berasal dari Daerah atau Suku yang Sama

Berdasarkan jumlah kuesioner yang disebar, jumlah responden yang bekerja bersama dengan responden yang berasal dari daerah atau suku yang sama kurang dari 5 orang sebanyak 11 orang atau 11%, 5—20 orang sebanyak 4 orang atau 4%, lebih dari 20 orang berjumlah 1 orang atau 1%, dan tidak menjawab sebanyak 84 orang atau 84%.

Tabel 7. Teman Kerja Responden Berasal dari Suku yang Sama

Teman Kerja Suku yang Sama	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Kurang dari 5 orang	11	11
5—20 orang	4	4
Lebih dari 20 orang	1	1
Tidak Menjawab	84	84
Total	100	100

8) Tempat Tinggal Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu Responden

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada responden tentang pertanyaan apakah tempat tinggal berbahasa yang sama dengan bahasa ibu responden, yang menjawab ya sebanyak 80 orang atau 80%, yang menjawab tidak sebanyak 20 responden atau 20%.

Tabel 8. Tempat Tinggal Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu Responden

Tinggal Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu Responden	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Ya	80	80
Tidak	20	20
Total	100	100

9) Bahasa Pertama Responden

Jumlah responden yang menjawab dengan pertanyaan apakah bahasa pertama responden, yang menggunakan bahasa Indonesia berjumlah 26 orang atau 26%, yang menggunakan bahasa daerah 72 orang atau 72%, bahasa asing tidak ada atau 0%, dan tidak menjawab sebanyak 2 orang atau 2 responden.

Tabel 9. Bahasa Pertama Responden

Tinggal Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu Responden	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Bahasa Indonesia	26	26
Bahasa Daerah	72	72
Bahasa Asing	0	0
Tidak Jawab	2	2
Total	100	100

10) Bahasa Pertama Suami atau Istri

Jawaban responden terhadap pertanyaan apakah bahasa pertama suami atau istri responden, yang menjawab bahasa Indonesia sebanyak 22 orang atau 22%, bahasa daerah berjumlah 36 orang atau 36%, bahasa asing tidak ada atau 0%, dan tidak menjawab berjumlah 42 orang atau 42%.

Tabel 10. Bahasa Pertama Suami atau Istri Responden

Bahasa Pertama Suami atau Istri Responden	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Bahasa Indonesia	22	22
Bahasa Daerah	36	36
Bahasa Asing	0	0
Tidak Jawab	42	42
Total	100	100

11) Bahasa Pertama Orang Tua Istri atau Suami Responden

Jawaban responden terhadap pertanyaan apakah bahasa pertama orang tua istri atau suami responden, yang menjawab bahasa Indonesia sebanyak 11 orang atau 11%, bahasa daerah berjumlah 46 orang atau 46%, bahasa asing tidak ada atau 0%, dan tidak menjawab berjumlah 43 orang atau 43%.

Tabel 11. Bahasa Pertama Suami atau Istri Responden

Bahasa Pertama Suami atau Istri Responden	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Bahasa Indonesia	11	11
Bahasa Daerah	46	46
Bahasa Asing	0	0
Tidak Jawab	43	43
Total	100	100

12) Bahasa yang Paling dikuasai selain Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu

Responden yang menjawab tentang bahasa yang paling dikuasai selain bahasa pertama atau bahasa ibu, yang menjawab bahasa daerah sebanyak 72 orang atau 72%, bahasa asing 1 orang atau 1%, dan tidak menjawab berjumlah 27 orang atau 27%.

**Tabel 12. Bahasa yang Paling Dikuasai Selain Bahasa Pertama
atau Bahasa Ibu**

Bahasa Pertama Paling Dikuasai selain Bahasa Ibu	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Bahasa Daerah	72	72
Bahasa Asing	1	1
Tidak Jawab	27	27
Total	100	100

13) Frekuensi Responden Bepergian Keluar Daerah yang Berbahasa Lain

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang seberapa sering responden bepergian keluar daerah yang berbahasa lain, yang menjawab kurang dari tiga kali setiap tahun berjumlah 43 orang atau 43%, tiga sampai sepuluh kali setiap tahun sebanyak 11 kali atau 11%, lebih dari sepuluh kali setiap tahun sebanyak 19 orang atau 19%, dan tidak menjawab sebanyak 27 orang atau 27%.

**Tabel 13. Frekuensi Responden Bepergian Keluar Daerah
yang Sering Berbahasa Lain**

Bahasa Pertama Paling Dikuasai selain Bahasa Ibu	Jawaban Responden	
	Dalam Angka	Dalam Persen
Kurang dari tiga kali setiap tahun	43	43
Tiga sampai sepuluh kali setiap tahun	11	11
Lebih dari sepuluh kali setiap tahun	19	19
Tidak Jawab	27	27
Total	100	100

4.2 Sikap Bahasa

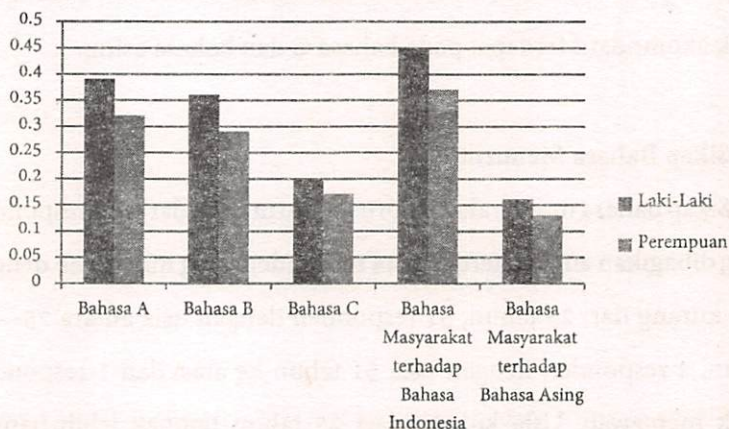
1) Sikap Bahasa Menurut Jenis Kelamin

Sikap bahasa masyarakat Aboru menurut jenis kelamin, dari 100 responden yang dibagikan angket, terdapat 98 responden yang menjawab, 2 responden tidak menjawab. Dalam hal kebahasaan, perilaku berbahasa laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan. Gender atau jenis kelamin menjadi variabel penting dalam penelitian akomodasi kebahasaan. Perbedaan itu tidak tampak terlihat dalam jawaban responden seperti yang digambarkan dalam tabel atau grafik berikut.

Tabel 14. Indeks Sikap Bahasa Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Laki-Laki	0,39	0,36	0,20	0,45	0,16
Perempuan	0,32	0,29	0,17	0,37	0,13

Grafik 1. Indeks Sikap Bahasa Menurut Jenis Kelamin



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa sikap bahasa menurut jenis kelamin terhadap bahasa daerah atau bahasa suku responden (bahasa A dalam tabel dan grafik), bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan responden (bahasa B, dan bahasa C dalam tabel dan grafik), bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia (bahasa Indonesia dalam tabel dan grafik), dan bahasa masyarakat terhadap bahasa asing (bahasa asing dalam tabel dan grafik) tidak menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Hal itu terlihat dari jawaban responden laki-laki dengan rentang nilai dari 0,16—0,45, sedangkan perempuan dengan rentang nilai dari 0,13—0,37. Jika dilihat dari julat akomodatif, maka sikap bahasa menurut jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan dianggap kurang

akomodatif dan bahkan tidak akomodatif. Kurang akomodatif terdapat pada bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia. Sedangkan tidak akomodatif terdapat pada bahasa C dan bahasa asing.

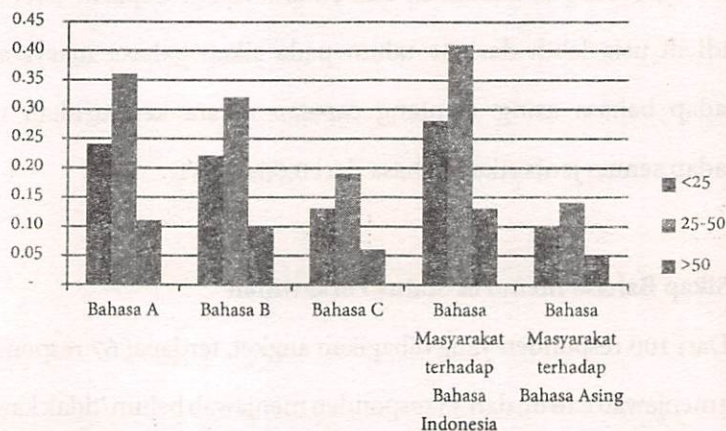
2) Sikap Bahasa Menurut Usia

Sikap bahasa masyarakat Aboru menurut usia, dari 100 responden yang dibagikan angket, terdapat 44 responden yang menjawab dengan usia kurang dari 25 tahun, 51 responden dengan usia antara 25—50 tahun, 4 responden dengan usia 51 tahun ke atas, dan 1 responden tidak menjawab. Usia kurang dari 25 tahun tampak lebih banyak setelah usia 25—50 tahun yang notabene usia produktif disebabkan di lokasi penelitian pada usia 25 tahun ke bawah ditemukan sudah lebih banyak menikah. Dengan demikian, hal itu memengaruhi jumlah responden pada usia kurang dari 25 tahun.

Tabel 15. Indeks Sikap Bahasa Menurut Usia

Jenis Kelamin	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Kurang dari 25 Tahun	0,24	0,22	0,13	0,28	0,10
Antara 25-50 Tahun	0,36	0,32	0,19	0,41	0,14
Lebih dari 51 Tahun	0,11	0,10	0,6	0,13	0,05

Grafik 2. Indeks Sikap Bahasa Menurut Usia



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa sikap bahasa menurut usia terhadap bahasa daerah atau bahasa suku responden (bahasa A dalam tabel dan grafik), bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan responden (bahasa B, dan bahasa C dalam tabel dan grafik), bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia (bahasa Indonesia dalam tabel dan grafik), dan bahasa masyarakat terhadap bahasa asing (bahasa asing dalam tabel dan grafik) menggambarkan bervariasi untuk semua rentang usia, namun hanya berada dalam kategori tidak akomodatif dan kurang akomodatif. Dari semua rentang usia, hanya usia antara 25—50 tahun indeks akomodasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang mencapai nilai tinggi yaitu 0,41 yang dikategorikan

akomodatif, sedangkan usia lainnya tidak jika dihubungkan dengan bahasa A, bahasa B, bahasa C, dan bahasa asing. Capaian terendah terjadi di usia lebih dari 51 tahun pada sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa asing. Rentang capaian secara keseluruhan usia terhadap semua jenis sikap bahasa dari 0,05—0,41.

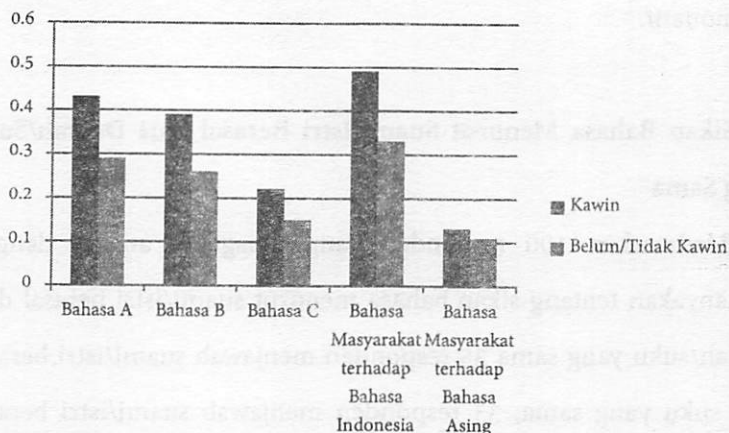
3) Sikap Bahasa Menurut Status Perkawinan

Dari 100 responden yang dibagikan angket, terdapat 67 responden yang menjawab kawin, dan 33 responden menjawab belum/tidak kawin. Dalam hal status perkawinan, kebanyakan responden menjawab kawin karena di lokasi penelitian, dalam hal ini Desa Aboru, masyarakatnya banyak menikah pada usia-usia muda atau di bawah dari 25 tahun sehingga ikut memengaruhi jumlah yang menjawab menikah.

Tabel 16. Indeks Sikap Bahasa Menurut Status Perkawinan

Status Perkawinan	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Kawin	0,43	0,39	0,22	0,49	0,13
Belum/Tidak Kawin	0,29	0,26	0,15	0,33	0,11

Grafik 3. Indeks Sikap Bahasa Menurut Status Perkawinan



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menjelaskan bahwa sikap bahasa menurut status perkawinan terhadap bahasa daerah atau bahasa suku responden, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan responden, bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia, dan bahasa masyarakat terhadap bahasa asing menggambarkan bahwa terjadi perbedaan indeks sikap bahasa masyarakat antara yang sudah kawin dan yang belum/tidak kawin. Hal itu dapat terlihat pada jawaban responden antara yang telah kawin dan tidak/belum kawin terhadap bahasa A, bahasa B, dan bahasa C, serta bahasa Indonesia. Pada status perkawinan tersebut yaitu kawin dan belum/tidak kawin dikategori kurang akomodatif dengan kisaran nilai antara 0,15—0,43. Untuk bahasa asing, hampir tidak ada perbedaan antara yang sudah kawin

dan yang belum/tidak kawin yaitu 0,13 dan 0,11 yang berarti tidak akomodatif.

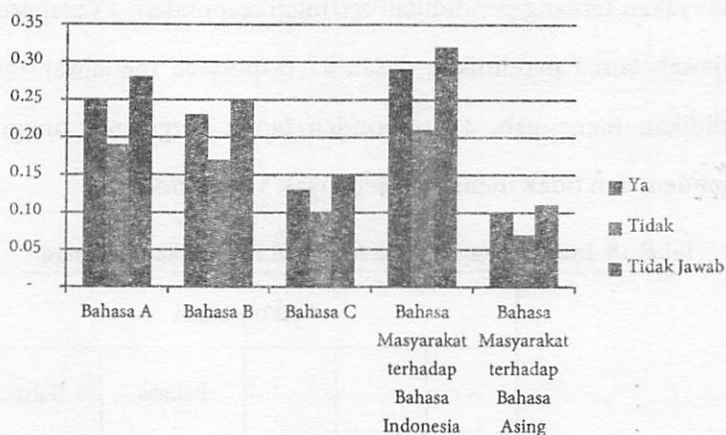
4) Sikap Bahasa Menurut Suami/Istri Berasal dari Daerah/Suku yang Sama

Berdasarkan 100 responden yang dibagikan angket dengan menanyakan tentang sikap bahasa menurut suami/istri berasal dari daerah/suku yang sama 35 responden menjawab suami/istri berasal dari suku yang sama, 33 responden menjawab suami/istri berasal dari suku yang berbeda, dan tidak menjawab sebanyak 39 responden. Untuk responden yang tidak menjawab tampak banyak karena responden yang belum menikah dianggap tidak menjawab.

Tabel 17. Indeks Sikap Bahasa Menurut Suami/Istri Berasal dari Daerah/Suku yang Sama

Suami/Istri Berasal dari Daerah/Suku yang Sama	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Ya	0,25	0,23	0,13	0,29	0,10
Tidak	0,19	0,17	0,10	0,21	0,07
Tidak Jawab	0,28	0,25	0,15	0,32	0,11

Grafik 4. Indeks Sikap Bahasa Menurut Suami/Istri
Berasal dari Daerah/Suku yang Sama



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa sikap bahasa menurut indeks sikap bahasa suami/istri berasal dari daerah/suku yang sama terhadap bahasa A, bahasa C, dan bahasa Indonesia lebih akomodatif terhadap bahasa B dan bahasa asing. Meskipun demikian, untuk bahasa A, bahasa C, dan bahasa Indonesia secara umum tetap dikategori kurang akomodatif, sedangkan bahasa B dan bahasa asing kategori tidak akomodatif. Rentang nilai bahasa A, bahasa C, dan bahasa Indonesia antara 0,15—0,32, sedangkan bahasa B dan bahasa asing antara 0,07—0,15.

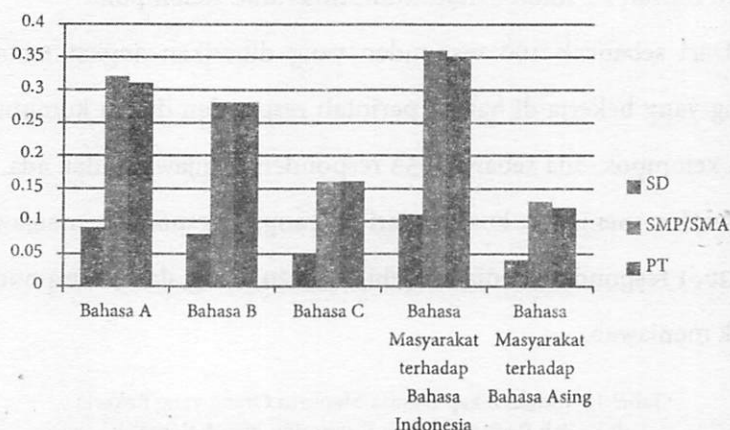
5) Sikap Bahasa Menurut Pendidikan Tertinggi

Dari jumlah 100 responden yang diberikan angket, dengan menanyakan tentang pendidikan tertinggi responden, 13 responden menjawab tamat pendidikan dasar, 41 responden menjawab tamat pendidikan menengah, 43 responden tamat perguruan tinggi 33 responden, dan tidak menjawab sebanyak 3 responden.

Tabel 18. Indeks Sikap Bahasa Menurut Pendidikan Tertinggi

Pendidikan Tertinggi	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Pendidikan Dasar	0,09	0,08	0,05	0,11	0,04
Pendidikan Menengah	0,32	0,28	0,16	0,36	0,13
Perguruan Tinggi	0,31	0,28	0,16	0,35	0,12

Grafik 5. Indeks Sikap Bahasa Menurut Pendidikan Tertinggi



Dari tabel atau grafik di atas tentang sikap bahasa menurut indeks sikap bahasa terhadap pendidikan tertinggi responden menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi responden menentukan tingkatan sikap bahasa masyarakat. Hal itu terlihat pada bahasa A, bahasa B dan bahasa Indonesia untuk tingkatan pendidikan menengah dan perguruan tinggi jauh lebih tinggi daripada tingkatan pendidikan dasar. Untuk keseluruhan pendidikan tertinggi responden terhadap bahasa asing dikategori sangat rendah dengan hanya berkisar antara 0,04—0,13 dan dianggap tidak akomodatif. Sedangkan untuk bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia terhadap tamatan pendidikan menengah dan perguruan tinggi dimasukkan sebagai kurang akomodatif dengan rentang nilai antara 0,28—0,36.

6) Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja

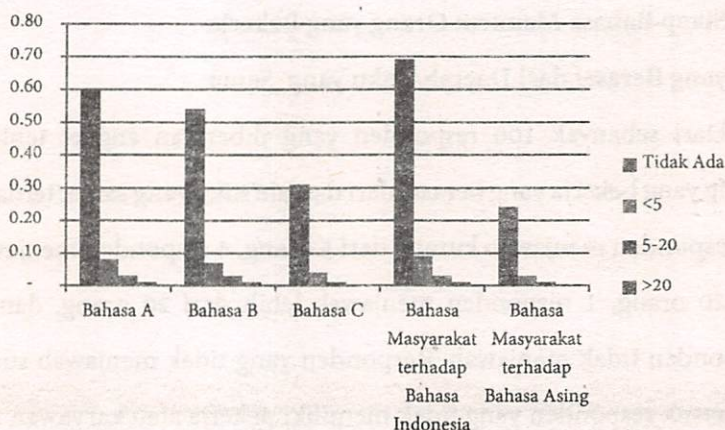
di Bawah Perintah dalam Komunitas atau Kelompok

Dari sebanyak 100 responden yang diberikan angket tentang orang yang bekerja di bawah perintah responden dalam komunitas atau kelompok, ada sebanyak 53 responden menjawab tidak ada, 11 responden menjawab kurang dari 5 orang, 4 responden menjawab 5—20, 1 responden menjawab lebih dari 20 orang, dan 31 responden tidak menjawab.

Tabel 19. Indeks Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja di Bawah Perintah dalam Komunitas atau Kelompok

Orang yang Bekerja di bawah Perintah dalam Komunitas/ Kelompok	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Tidak Ada	0,60	0,54	0,31	0,69	0,24
Kurang dari 5 Orang	0,08	0,07	0,04	0,09	0,03
5 sampai 20 Orang	0,03	0,03	0,01	0,03	0,01
Lebih dari 20 Orang	0,01	0,01	0,00	0,01	0,00

Grafik 6. Indeks Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja di Bawah Perintah dalam Komunitas atau Kelompok



Berdasarkan tabel atau grafik tersebut di atas tentang indeks sikap bahasa menurut orang yang bekerja di bawah perintah dalam komunitas atau kelompok menggambarkan bahwa responden yang tidak memiliki orang yang bekerja di bawah perintah responden dalam komunitas atau kelompok justru lebih akomodatif dibandingkan orang yang bekerja di bawah perintah responden dalam komunitas atau kelompok. Hal itu terlihat dari rentang nilai masing-masing yaitu responden yang tidak memiliki orang yang bekerja di bawah perintah responden antara 0,24—0,69, sedangkan responden yang memiliki orang yang bekerja di bawah perintah responden antara 0,00—0,09. Dengan demikian, sesuai julat akomodatif, maka dikategorikan orang yang bekerja di bawah perintah responden mencapai kategori akomodatif, dan orang

tidak yang bekerja di bawah perintah responden tidak akomodatif.

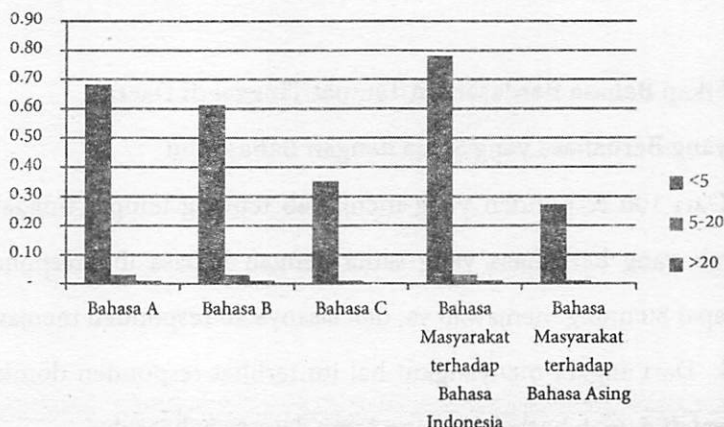
**7) Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja
yang Berasal dari Daerah/Suku yang Sama**

Dari sebanyak 100 responden yang diberikan angket tentang orang yang bekerja yang berasal dari daerah/suku yang sama, terdapat 11 responden menjawab kurang dari 5 orang, 4 responden menjawab 5—20 orang, 1 responden menjawab lebih dari 20 orang, dan 84 responden tidak menjawab. Responden yang tidak menjawab sudah termasuk responden yang tidak memiliki pekerja atau karyawan dan berasal dari daerah/suku yang berbeda.

**Tabel 20. Indeks Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja
yang Berasal dari Daerah/Suku yang Sama**

Orang yang Bekerja Berasal dari Daerah/ Suku yang Sama	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Kurang dari 5 Orang	0,68	0,61	0,35	0,78	0,27
5 sampai 20 Orang	0,03	0,03	0,01	0,03	0,01
Lebih dari 20 Orang	0,01	0,01	0,00	0,01	0,00

Grafik 7. Indeks Sikap Bahasa Menurut Orang yang Bekerja yang Berasal dari Daerah/Suku yang Sama



Tabel atau grafik tersebut di atas yang menggambarkan indeks sikap bahasa berdasarkan orang yang bekerja yang berasal dari daerah/suku yang sama menunjukkan bahwa kurang dari 5 orang terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing jauh lebih akomodatif daripada 5 sampai 10 orang dan lebih dari 20 orang. Hal itu tampak dari rentang nilai masing-masing, yaitu kurang dari 5 orang antara 0,27—0,78, sedangkan 5 sampai 10 orang dan lebih dari 20 orang hanya antara 0,00—0,03. Jika dirinci, untuk kurang dari 5 orang terhadap bahasa A dan bahasa Indonesia dikategori akomodatif dengan rentang nilai 0,61—0,78, kurang dari 5 orang terhadap bahasa B, bahasa C, dan bahasa asing dikategori kurang akomodatif dengan rentang nilai 0,27—0,35. Sedangkan, 5

sampai 10 orang dan lebih dari 20 orang terhadap semua sikap bahasa dikategori tidak akomodatif.

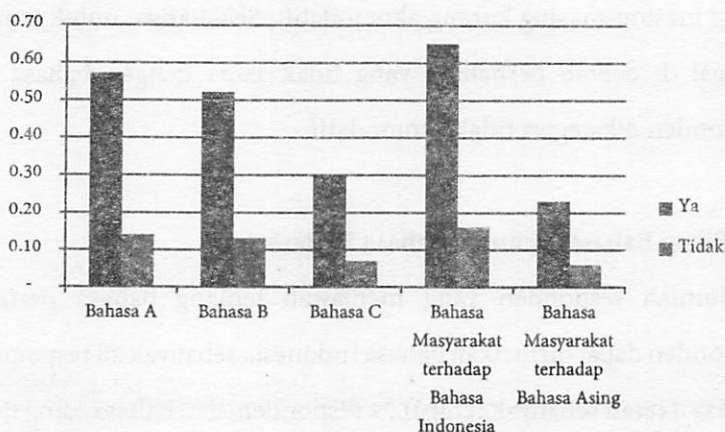
8) Sikap Bahasa Berdasarkan Tempat Tinggal di Daerah yang Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu

Dari 100 responden yang menjawab tentang tempat tinggal di daerah yang berbahasa yang sama dengan bahasa ibu responden terdapat 80 orang menjawab ya, dan sisanya 20 responden menjawab tidak. Dari angket menyangkut hal itu terlihat responden dominan tinggal di daerah berbahasa yang sama dengan bahasa ibu.

Tabel 21. Indeks Sikap Bahasa Berdasarkan Tempat Tinggal di Daerah yang Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu

Berdasarkan Tempat Tinggal di Daerah yang Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Ya	0,57	0,52	0,30	0,65	0,23
Tidak	0,14	0,13	0,07	0,16	0,06

Grafik 8. Indeks Sikap Bahasa Berdasarkan Tempat Tinggal di Daerah yang Berbahasa yang Sama dengan Bahasa Ibu



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa tempat tinggal di daerah berbahasa yang sama dengan bahasa ibu responden jauh lebih akomodatif dibandingkan bukan atau tidak pada tempat tinggal di daerah berbahasa yang sama dengan bahasa ibu responden. Hal itu dapat dilihat dari tempat tinggal di daerah berbahasa yang sama dengan bahasa ibu responden terhadap bahasa A dengan nilai 0,57, bahasa B dengan nilai 0,52, bahasa Indonesia dengan nilai 0,65. Sedangkan untuk bahasa C dan bahasa asing masing-masing dengan nilai 0,30 dan 0,23. Pada tempat tinggal di daerah berbahasa yang tidak sama dengan bahasa ibu responden nilainya melorot jauh ke bawah kisaran 0,06—0,16. Dengan demikian, julat akomodatif pada tempat tinggal di daerah berbahasa yang sama dengan bahasa

ibu responden terhadap bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia dikategorikan akomodatif, sedangkan untuk bahasa C dan bahasa asing masing-masing kurang akomodatif. Sebaliknya, untuk tempat tinggal di daerah berbahasa yang tidak sama dengan bahasa ibu responden dikategori tidak akomodatif.

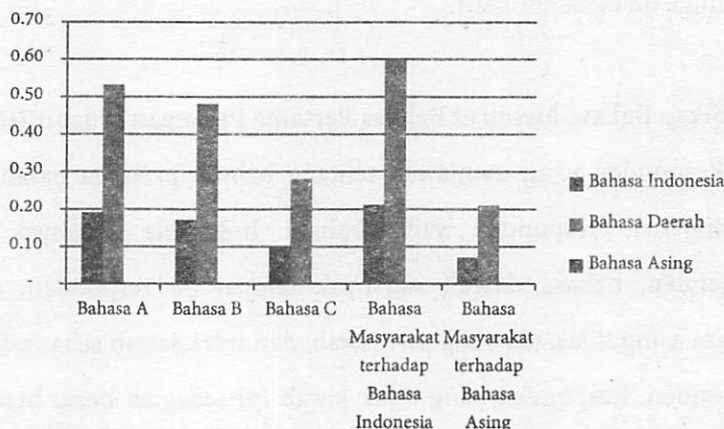
9) Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama

Jumlah responden yang menjawab tentang bahasa pertama responden dapat dirincikan bahasa Indonesia sebanyak 28 responden, bahasa daerah sebanyak tempat 72 responden, dan bahasa asing tidak ada yang menjawab.

Tabel 22. Indeks Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Responden

Berdasarkan Bahasa Pertama	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Bahasa Indonesia	0,19	0,17	0,10	0,21	0,07
Bahasa Daerah	0,53	0,48	0,28	0,60	0,21
Bahasa Asing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Grafik 9. Indeks Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Responden



Tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa daerah responden terhadap bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia sangat akomodatif dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa asing, sedangkan bahasa C dan bahasa asing di bawah dari itu dengan nilai 0,21 dan 0,28. Sebaliknya, indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama untuk bahasa Indonesia responden terhadap bahasa Indonesia sendiri bahasa A, bahasa B, bahasa C, dan bahasa asing dianggap tidak akomodatif dengan rentang nilai 0,07—0,19. Untuk bahasa Indonesia dianggap kurang akomodatif karena hanya dengan nilai 0,21. Sementara itu, indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa asing responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C,

bahasa Indonesia, dan bahasa asing sendiri tidak ada nilai atau 0,00, tentunya tidak akomodatif.

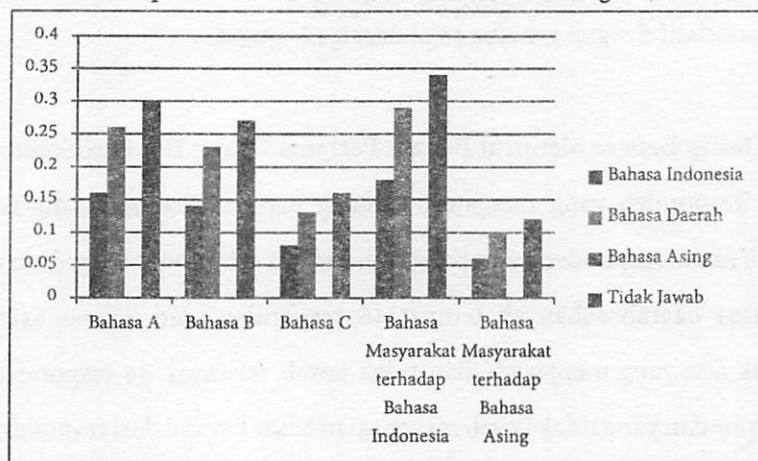
10) Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Pasangan (Suami/Istri)

Responden yang menjawab tentang bahasa pertama pasangan (suami/istri) responden yaitu bahasa Indonesia sebanyak 22 responden, bahasa daerah sebanyak tempat 36 responden, dan bahasa asing tidak ada yang menjawab, dan tidak jawab sebanyak 42 responden. Responden yang tidak jawab ini sebagian besar berasal dari responden yang belum menikah.

Tabel 23. Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Pasangan (Suami/Istri)

Berdasarkan Bahasa Pertama Pasangan (Suami/ Istri)	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Bahasa Indonesia	0,16	0,14	0,08	0,18	0,06
Bahasa Daerah	0,26	0,23	0,13	0,29	0,10
Bahasa Asing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak Jawab	0,30	0,27	0,16	0,34	0,12

Grafik 10. Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Pasangan (Suami/Istri)



Tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia pasangan (suami/istri) responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia sendiri, dan bahasa asing dikategori tidak akomodatif dengan rentang nilai dari 0,06—0,16. Untuk indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa daerah pasangan (suami/istri) responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dikategori kurang akomodatif dan tidak akomodatif dengan rentang nilai dari 0,10—0,29. Untuk bahasa asing tentu tidak akomodatif dengan nilai 0,00, sedangkan untuk indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama pasangan (suami/istri) responden dengan tanpa menjawab terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa

Indonesia, dan bahasa asing dikategori kurang akomodatif dan tidak akomodatif dengan rentang nilai dari 0,12—0,34.

11) Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama Orang Tua Istri/Suami

Responden yang menjawab tentang bahasa pertama orang tua istri/suami responden yaitu bahasa Indonesia sebanyak 11 responden, bahasa daerah sebanyak tempat 46 responden, dan bahasa asing tidak ada yang menjawab, dan tidak jawab sebanyak 44 responden. Responden yang tidak jawab ini sebagian besar berasal dari responden yang belum menikah.

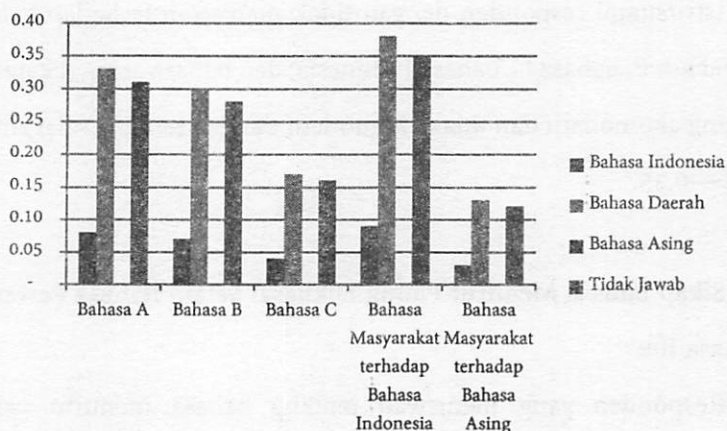
Tabel 24. Indeks Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama

Orang Tua Istri/Suami

Berdasarkan Bahasa Pertama Orang Tua (Istri/ Suami)	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Bahasa Indonesia	0,08	0,07	0,04	0,09	0,03
Bahasa Daerah	0,33	0,30	0,17	0,38	0,13
Bahasa Asing	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Tidak Jawab	0,31	0,28	0,16	0,35	0,12

Grafik 11. Indeks Sikap Bahasa Menurut Bahasa Pertama

Orang Tua Istri/Suami



Dari tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dari orang tua istri/suami responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia sendiri, dan bahasa asing dikategori tidak akomodatif dengan rentang nilai dari 0,03—0,09. Untuk indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa daerah dari orang tua istri/suami responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dikategori tidak akomodatif dan kurang akomodatif dengan rentang nilai 0,13—0,38. Untuk indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama yaitu bahasa asing dari orang tua istri/suami responden terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa

Indonesia, dan bahasa asing adalah tidak akomodatif dengan nilai 0,00. Sedangkan, indeks sikap bahasa menurut bahasa pertama orang tua istri/suami responden dengan tidak menjawab terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dikategori kurang akomodatif dan tidak akomodatif dengan rentang nilai antara 0,12—0,35.

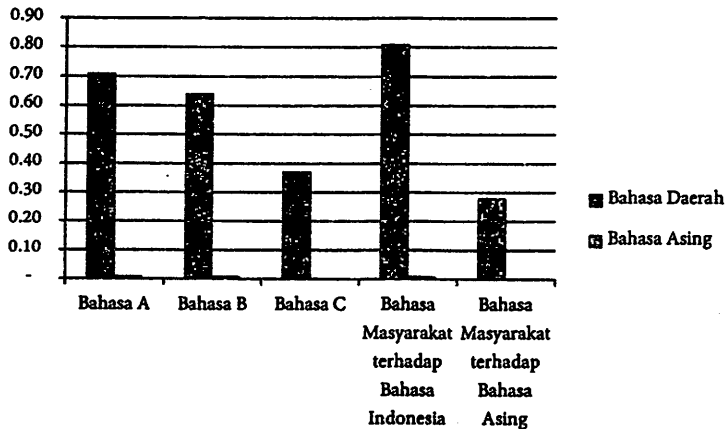
12) Sikap Bahasa Menurut Paling Dikuasai Selain Bahasa Pertama/ Bahasa Ibu

Responden yang menjawab tentang bahasa menurut paling dikuasai selain bahasa pertama atau bahasa ibu yaitu bahasa daerah sebanyak 72 responden, bahasa asing sebanyak 1 responden, dan tidak jawab sebanyak 27 responden.

Tabel 25. Indeks Sikap Bahasa Menurut Paling Dikuasai
Selain Bahasa Pertama/Ibu

Bahasa yang Dikuasai selain Bahasa Ibu	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
Bahasa Daerah	0,71	0,64	0,37	0,81	0,28
Bahasa Asing	0,01	0,01	0,00	0,01	0,00

**Grafik 12. Indeks Sikap Bahasa Menurut Paling Dikuasai
Selain Bahasa Pertama/Ibu**



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa paling dikuasai selain bahasa pertama/bahasa ibu yaitu bahasa daerah terhadap bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia dikategori sangat akomodatif dan akomodatif dengan rentang nilai dari 0,64—0,81, sedangkan terhadap bahasa B, dan bahasa asing masing-masing 0,37 dan 0,28 dengan kategori kurang akomodatif. Untuk indeks sikap bahasa paling dikuasai selain bahasa pertama/bahasa ibu yaitu bahasa asing terhadap bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia dikategori tidak akomodatif dengan rentang nilai dari 0,00—0,01.

13) Sikap Bahasa Menurut Seringnya Bepergian

Keluar Daerah yang Berbahasa Lain

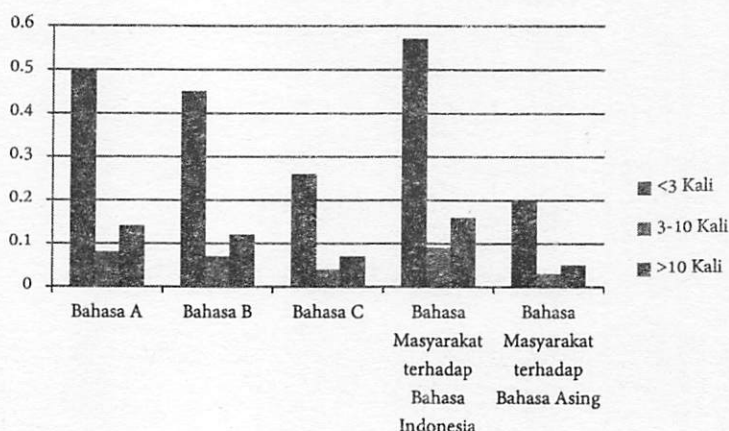
Dari 100 responden yang menjawab tentang seringnya bepergian keluar daerah yang berbahasa lain dengan jawaban kurang dari tiga kali setiap tahun sebanyak 43 responden, tiga sampai sepuluh kali setiap tahun sebanyak 11 responden, lebih dari sepuluh kali setiap tahun sebanyak 19 responden, dan tidak jawab sebanyak 27 responden.

Tabel 26. Sikap Bahasa Menurut Seringnya Bepergian Keluar

Daerah yang Berbahasa Lain

Seringnya Bepergian Keluar Daerah yang Berbahasa Lain	Akomodasi				
	Bahasa A	Bahasa B	Bahasa C	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia	Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Asing
<3 Kali	0,50	0,45	0,26	0,57	0,20
3-10 Kali	0,08	0,07	0,04	0,09	0,03
>10 Kali	0,14	0,12	0,07	0,16	0,05

Grafik 13. Sikap Bahasa Menurut Seringnya Bepergian Keluar Daerah yang Berbahasa Lain



Berdasarkan tabel atau grafik di atas menunjukkan bahwa indeks sikap bahasa menurut seringnya bepergian keluar daerah yang berbahasa lain kurang dari tiga kali terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dikategorikan kurang akomodatif dan akomodatif dengan rincian untuk bahasa A, bahasa B, dan bahasa Indonesia dianggap akomodatif dengan nilai 0,45—0,57, sedangkan bahasa C dan bahasa akomodatif dianggap kurang akomodatif dengan rentang nilai 0,26 dan 0,20. Untuk indeks sikap bahasa menurut seringnya bepergian keluar daerah yang berbahasa

lain 3—10 kali dan 10 kali ke atas terhadap bahasa A, bahasa B, bahasa C, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dikategorikan tidak akomodatif dengan rentang nilai hanya 0,03—0,16.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Ciri responden berdasarkan jenis kelamin kurang akomodatif dan bahkan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
2. Ciri responden berdasarkan usia kurang akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
3. Ciri responden berdasarkan status perkawinan juga kurang

akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

4. Ciri responden berdasarkan sudah kawin dengan suami/istri berasal dari daerah/suku yang sama juga kurang akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
5. Ciri responden berdasarkan pendidikan tertinggi kurang akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
6. Ciri responden berdasarkan orang yang bekerja di bawah perintah dalam komunitas atas kelompok dikategori akomodatif terhadap sikap bahasa untuk orang tanpa ada bawahan, sedangkan yang ada bawahan (di bawah perintah) dipandang tidak akomodatif.
7. Ciri responden berdasarkan orang yang bekerja yang berasal dari daerah/suku yang sama dengan kurang dari lima orang dikategori akomodatif terhadap sikap bahasa, namun ciri responden berdasarkan orang yang bekerja yang berasal dari daerah/suku

yang sama dengan lima sampai dua puluh orang dan lebih dari dua puluh orang dikategori tidak akomodatif terhadap sikap bahasa.

8. Ciri responden berdasarkan tinggal di daerah yang berbahasa yang sama dengan bahasa ibu dikategori akomodatif terhadap sikap bahasa untuk bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, namun jika berdasarkan tinggal di daerah yang berbahasa yang tidak sama dengan bahasa ibu dikategori tidak akomodatif.
9. Ciri responden berdasarkan bahasa pertama adalah kurang akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
10. Ciri responden berdasarkan bahasa pertama pasangan (istri/suami) dikategori kurang akomodatif dan tidak akomodatif terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.
11. Ciri responden berdasarkan bahasa pertama orang tua (istri/suami) adalah juga kurang akomodatif dan tidak akomodatif

untuk terhadap sikap bahasa daerah/suku, bahasa daerah lain yang dianggap sangat penting perannya dalam pergaulan dan lingkungan, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

12. Ciri responden berdasarkan bahasa paling dikuasai selain bahasa pertama atau bahasa ibu yaitu untuk bahasa daerah dikategori akomodatif terhadap sikap bahasa, kecuali bahasa asing dikategori tidak akomodatif.
13. Ciri responden berdasarkan seringnya bepergian keluar daerah yang berbahasa lain dengan kurang dari tiga kali setiap tahun justru dikategori akomodatif terhadap sikap bahasa dibandingkan dengan tiga sampai sepuluh kali setiap tahun dan bahkan lebih dari sepuluh kali setiap tahun dikategori tidak akomodatif.

5.2 Saran

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan fokus pada hubungan suku dengan suku lainnya agar temuan penelitian lebih tajam terutama di wilayah Provinsi Maluku. Selain itu, kajian yang sama juga dilakukan secara lebih luas terutama lebih banyak lagi kelompok etnis yang ada di wilayah Provinsi Maluku khususnya di wilayah kepulauan yang memiliki mobilitas tinggi dengan kelompok etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Giles, H., Coupland, J.& Coupland, N. (eds). 1991.) *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistic*. Cambridge: Cambridge UP.
- Gunarwan, Asim. 1983. "*Reaksi Subjektif Terhadap BIB dan NB: Sebuah Pengkajian Sikap Bahasa*". "Kertas kerja yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta.
- 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunjana, Rahardi. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono dan S.S.T. Wisnu Sasangka, 2001. *Sikap masyarakat Indonesia terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

..... 2006. *Stratifikasi Sosial Intervensi Fonetis Bahasa Sunda-Indonesia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Basil Blackwell.

Widayati, Dwi. 2009. *Konvergensi dan Divergensi dalam Dialek-Dialek Melayu Asahan*. Disertasi Sekolah Pascasarjana, Universitas Sumatera Utara, Medan.





Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-2-4



9 786026 085924